



Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Peran Ayat-Ayat Dalam Mencetak Generasi Cerdas Dan Berakhlak Di Pondok Pesantren Daarut Tazkia

**M. Zidni Ilman¹, Resta Ayini², Friscilla Alamsyah³, Juliana Nurajizah⁴,
Windi Yani Astuti⁵, Dea Puspita⁶.**

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen01181@unpam.ac.id, cacaaini868@gmail.com,
friscillaalamsyah4@gmail.com, juliananurajizah@gmail.com,
windiyaniaastuti963@gmail.com, deap84349@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Integration, Islamic Values, Learning.

Kata Kunci:

Integrasi, Nilai-Nilai Islami, Pembelajaran.

The integration of education and Islamic values in teaching and learning must be conducted by not making dichotomy of knowledge. The integration of Islamic values is conducted in term: first, the wholeness of integration in which Islamic value is integrated in all subject matters. Second, the variety of model, method, and approach in integrating Islamic values which is applied by the teachers in the teaching and learning process. Third, the integration of Islamic values at school and at students' home in which there is a coordination between school and parents to implement the teaching of Islamic values.

Abstrak

Integrasi pendidikan dan nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar harus dilakukan dengan tidak melakukan dikotomi ilmu. Integrasi nilai-nilai Islam dilakukan dengan syarat: pertama, integrasi yang utuh, yaitu nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Kedua, keragaman model, metode, dan pendekatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Ketiga, integrasi nilai-nilai Islam di sekolah dan di rumah siswa, yaitu adanya koordinasi antara sekolah dan orang tua untuk melaksanakan pengajaran nilai-nilai Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Di tengah era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan kemajuan teknologi, keberadaan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang mampu menjaga diri dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi berakhlak mulia dan cerdas adalah pesantren, yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum.



Pesantren Daarul Tazkia sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki visi dan misi yang kuat untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam upaya tersebut, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi memiliki berbagai ayat yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, serta pengembangan akhlak yang mulia.

Untuk itu, penting dilakukan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dalam setiap aspek pembelajaran di Pesantren Daarul Tazkia. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan, diharapkan santri dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk karakter santri yang lebih baik, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan berpegang pada prinsip-prinsip moral yang kokoh.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

PKM ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis Kualitatif umumnya tidak digunakan sebagai alat untuk mencari data dalam frekuensi, namun digunakan untuk menganalisis proses sosial yang sedang berlangsung dan makna dari fakta yang muncul ke permukaan. Dengan demikian analisis kualitatif dapat digunakan untuk memahami suatu proses dan fakta, tidak hanya untuk menjelaskan fakta tersebut.

Lokasi PKM di pondok pesantren Daarut Tazkia. Subjek dan Objek dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Subjek penelitian dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah santriwan dan santriwati kelas 9 dan 10 Pondok Pesantren Daarut Tazkia sebagai generasi muda yang mengelola lingkungan hidup pada lingkungan pesantren. Adapun objeknya yaitu kreativitas santri dalam mengelola lingkungan pondok pesantren.

Metode kegiatan yang digunakan adalah dengan melakukan kunjungan langsung ke pondok pesantren Daarut Tazkia. Memberikan pelatihan disana pada tanggal 29 April 2025 - selesai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan metode



sebagai berikut:

1. Mahasiswi strara satu prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas mengajukan surat permohonan PKM ke Universitas Pamulang.
2. Mahasiswi stara satu Manajemen Pendidikan Islam Universitas Pamulang menghadap ke pihak organisasi Pondok Pesantren Daarut Tazkia, untuk mengajukan surat permohonan dan proposal kegiatan organisasi pondok pesantren Daarut Tazkia.
3. Pelaksanaan PKM di Pondok Pesantren Daarut Tazkia dilaksanakan pada tanggal 29 April 2025 bertempat di lingkungan Pondok Pesantren Daarut Tazkia, dengan kondisi yang ada di lapangan.

Penyusunan laporan akhir dan presentasi sebagai laporan tugas akhir kegiatan PKM dilaksanakan. Presentasi penyampaian materi PKM yang dihadiri oleh bapak Hendrayadi, S.Pd.I, M.Pd., Arief Suci Kurniashihanto., S.Ps.I., M. Pd, Muhammad Zidni Ilman., LC., MA., Muhammad Mamduh Nuruddin.,S.S.I., M.Pd., MCHC., Mcht, Abdul Muhyi., S.H.I., M.Pd.I, Nurrahmaniah S.Pd., M.Pd.dan Khodijah S.Pd.I., M.A. dan akan dilakukan sesi Tanya jawab terkait materi yang disampaikan pada kegiatan PKM.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Integrasi

Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi nilai- nilai Islam berarti bagaimana kita membaurkan atau melaksanakan nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran sehingga nilai-nilai agama Islam menjadi kesatuan yang utuh pada diri setiap peserta didik. Terintegrasikannya nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran diharapkan peserta didik bisa memahami atau melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Amin abdullah lebih jauh mendefinisikan integrasi adalah upaya membangun kerjasama yang efektif dan mendalam sedemikian rupa antara berbagai disiplin keilmuan sehingga terjadi komunikasi efektif membuka tirai-tirai dari bangunan-bangunan keilmuan, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealamian.

Dikotomi ilmu secara umum memang bukan berasal dari Islam, melainkan dari dunia Barat. Menurut Yusuf Qardhawi dalam Zainuddin menyatakan bahwa dikotomi lahir dari dunia Barat, khususnya Eropa yang jauh dari nilai-nilai dan norma-norma



Islam. Tidak adanya dikotomi ilmu membuka ruang bagi pemikir Islam untuk pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada seluruh sendi kehidupan secara umum dan pada pembelajaran di sekolah secara khusus.

Ilmu yang berkembang di dunia Islam berasal dari peradaban Barat yang telah disusupi oleh pandangan hidup bangsa orang barat yang berupa skularisme. Ilmu yang dihasilkan peradaban Barat telah menyimpang dari tujuan hakikinya, membuat keraguan (skeptisme) dan kekeliruan, menjadikan dugaan dan perkiraan sebagai ilmu dan kebenaran, bebas nilai dan netral, serta menyampuradukkan antara hak dan bathil.

2. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Segala macam sifat atau kondisi-kondisi yang bermanfaat bagi manusia, baik secara personal maupun kolektif, menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan. Nilai merupakan suatu kenyataan objektif dari hal-hal di luar diri manusia maupun suatu kesadaran subjektif berupa sikap dalam diri manusia. Perilaku atau perbuatan seseorang diketahui merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dianut orang tersebut, yang mendasari seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Nilai-nilai itulah yang menyebabkan seseorang mendorong atau memiliki semangat untuk melakukan hal yang baik atau yang buruk, salah atau benar, jujur atau tidak dan sebagainya. Dalam etika nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persolan, maksudnya adalah tingkah laku yang penuh tanggung jawab menjunjung tinggi kejujuran baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, alam, maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Rohmat Mulyana mengungkapkan bahwa nilai mencakup seluruh aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Menurut Rokeach dalam Al Rasyidin bahwa pengertian nilai adalah suatu keyakinan abadi (an enduring belief) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (mode of conduct or end state of existence) yang merupakan preferensi tentang konsepsi yang lebih baik (conception of the preferable) atau konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih



baik (that is personally or socially preferable).

Nilai dan kebaikan sekalipun identik tapi masih terbedakan. Sesuatu yang baik boleh jadi tidak bernilai dalam suatu peristiwa dan keadaan. Mengajar itu adalah salah satu contoh perbuatan yang baik, tetapi mengajarkan yang tak bermanfaat atau yang tak mungkin dilakukan, seperti mengajar si bisu agar pandai menyanyi, sama sekali tidak bernilai.

Gagasan integrasi (nilai-nilai islami [agama] dan umum) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/sekuler yang menyebabkan dikotomi ilmu. Bukti nyata dari kebutuhan adanya panduan dan model integrasi ilmu ini ditunjukan dengan diselenggarakannya berbagai seminar nasional berkenaan dengan reintegrasi ilmu, sampai pada kebijakan dari pemerintah, seperti kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dalam -undang sistem pendidikan nasional No.2 tahun 1989, madrasah mengalami perubahan sekolah agama menjadi sekolah umum bercirikan khas islam.

Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jangan dikira bahwa ada satu nilai berdiri sendiri. Jadi islam itu pada dasarnya adalah satu sistem, satu paket, paket nilai yang terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam yang baku. Zakiyah Darajat mengartikan nilai sebagai perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai satu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran , perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pikirannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki



penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.

3. Urgensi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran

Pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bukan semata-mata untuk menanamkan pengetahuan keagamaan kepada santri atau santriwati, namun lebih jauh dari itu, yakni menanamkan karakter dan akhlak yang mulia. Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa menyentuh sisi spiritual dan moral akan menghasilkan pribadi yang cerdas secara intelektual, namun kering secara nilai dan etika. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dalam dunia pendidikan, terutama di lembaga-lembaga yang beridentitas keislaman

Integrasi ini juga menjadi bentuk ikhtiar untuk menghindari dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Padahal, dalam pandangan Islam, seluruh ilmu yang bermanfaat sejatinya berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan integrasi, seluruh materi pelajaran – baik itu Matematika, Sains, Bahasa, maupun Ilmu Sosial – dapat menjadi sarana pembentukan karakter Islami jika dikaitkan dengan nilai-nilai dasar Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta cinta terhadap ilmu. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran juga menjadikan proses belajar mengajar lebih bermakna. Ketika santri dan santriwati memahami bahwa pelajaran yang mereka pelajari tidak hanya bermanfaat untuk dunia, tetapi juga bernilai ibadah dan berpahala di sisi Allah, maka akan tumbuh motivasi spiritual dalam diri mereka. Motivasi ini akan mendorong mereka belajar dengan lebih sungguh-sungguh, penuh kesadaran, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Lebih jauh, urgensi integrasi ini terlihat dari tantangan zaman yang semakin kompleks, di mana arus informasi begitu deras, nilai-nilai luar masuk tanpa filter, dan gaya hidup instan mulai memengaruhi cara pandang dan perilaku generasi muda. Pendidikan yang tidak dibentengi dengan nilai-nilai Islam akan kesulitan membentuk generasi yang kokoh secara akidah, akhlak, dan mental. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam menjadikan setiap mata pelajaran sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Tidak harus melalui ceramah agama, namun cukup dengan memberikan konteks nilai dalam pembelajaran, memberi



keteladanan, serta menciptakan lingkungan kelas yang bernuansa Islami. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bukan sekadar konsep, tetapi menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara akademik, namun juga unggul dalam akhlak, berintegritas, dan siap menjadi agen kebaikan di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an merupakan langkah strategis untuk membentuk pribadi yang utuh—berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operatif, yang mampu membimbing santri dan santriwati dalam menghadapi realitas kehidupan modern.

Melalui integrasi ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga media penanaman nilai-nilai ilahiah seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta cinta terhadap kebenaran dan ilmu. Menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadikan semua pelajaran bermakna ibadah, sekaligus membangun motivasi spiritual peserta didik.

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran adalah kebutuhan mendesak, terutama di tengah tantangan zaman yang penuh godaan dan ketidakpastian moral. Dengan pendekatan ini, pendidikan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kokoh akidah, luhur akhlak, dan siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut kreatif dan konsisten dalam menjadikan setiap proses pembelajaran bernali Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Rasyidin, M. (2008). Pendidikan Nilai: Implementasi dalam Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Z. (1996). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kupperman, J. J. (2005). Ethics and Qualities of Life. New York: Oxford University Press.
- Mulyana, R. (2004). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Qardhawi, Y. (2001). Peran Nilai dan Etika Islam dalam Kehidupan Modern. Jakarta: Gema Insani. (dalam Zainuddin, 2009)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zainuddin, H. (2009). Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas. Yogyakarta: LKiS